BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Maraknya inovasi dan teknologi yang semakin maju membuat orang berlomba-lomba untuk merealisasikan kemampuan yang terdapat didalam diri yang berupa berpikir tingkat tinggi. Kemampuan berpikir tingkat tinggi didefinisikan sebagai penggunaan pikiran secara luas untuk menemukan tantangan baru. Keterampilan berpikir tingkat tinggi ini menghendaki seseorang untuk menerapkan informasi baru atau pengetahuan sebelumnya dan memanipulasi informasi untuk menjangkau kemungkinan jawaban dalam situasi yang baru. Berpikir tingkat tinggi adalah berpikir pada tingkat lebih tinggi dari pada sekedar menghafal fakta atau mengatakan sesuatu kepada seseorang persis seperti bagaimana sesuatu itu disampaikan (Heong, 2011). Siswa Indonesia sudah dituntut untuk berpikir kritis yang sesuai dalam penerapan kurikulum 2013 dimana setiap pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan agar lebih efisien, efektif, menyenangkan, dan bermakna sehingga mampu meningkatkan kualitas siswa yang mengedepankan pola berpikir kritis (Fanani, 2018). Kurniati (2016) memaparkan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat di tingkatkan dengan memberikan soal yang sukar (HOTS) dengan tipe soal C4-C6.

Soal HOTS (High Order thingking Skills) masih jarang ditemui pada beberapa soal ujian kelas maupun ujian kenaikan tingkat. Menurut Widana (2017) kemampuan berpikir tingkat tinggi didefinisikan sebgai logika, reflektif, metakognitif, dan kreatif. Dalam taksonomi bloom kemampuan berpikir tinggi dapat dilakukan assessment dengan tipe soal C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (menciptakan). Soal HOTS ini harus sudah diajarkan dan dibiasakan kepada anak-anak sejak dini yang dimulai dari sekolah dasar. Sekolah dasar merupakan pondasi untuk siswa membentuk pola pikir yang baik. Apabila siswa dibiasakan untuk berpikir

atau mengerjakan sesuatu dengan tingkatan yang lebih sulit maka akan terbentuk kemampuan untuk menyelesaikan masalah maupun pekerjaan yang sulit. Selain itu perkembangan zaman menuntut pendidikan semakin maju ke tingkat internasional, terlebih ASEAN menyiapkan MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) sebagai pasar tunggal, wilayah yang kompetitif maka ASEAN akan ditandai dengan pergerakan investasi, barang, jasa yang bebas dan keterampilan bersaing antar negara, untuk itu negara-negara anggota MEA harus mempersiapkannya salah satunya dengan meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan (ASEAN, 2017).

Pendidikan di setiap negara berbeda namun memiliki satu tujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Wemara, 2019). Seperti Indonesia dan Thailand yang memiliki latar belakang pendidikan yang hampir sama. Yunardi, (2014) menjabarkan tentang kurikulum inti pendidikan dasar di Thailand bertujuan untuk menanamkan kepada peserta didik lima kompetensi kunci diantaranya kemampuan komunikasi, kemampuan pemecahan masalah, kemampuan menerapkan kekayaan hidup, kemampuan menerapkan teknologi dan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dimaksud adalah memiliki kemampuan berpikir analitis, sintesis, konstruktif, berpikir kritis dan sistematis terhadap penelaahan pengetahuan atau pengambilan keputusan. Dengan berbagai kemampuan tersebut diharapkan siswa siap untuk mewujudkan kecerdasan bangsa. Sekolah di Thailand yaitu Satit Pibulsongkram Rajabhat University Demonstration School, diketahui bahwa siswa sekolah dasar memiliki etos belajar yang tinggi terhadap pembelajaran materi IPA. Guru selalu memberikan lembar kerja (*worksheet*) pada akhir pembelajaran dengan konsep yang menarik dan tidak membuat siswa takut serta tertekan dalam mengerjakan.

Pendidikan di Indonesia adalah hasil cangkokan dari pokok-pokok pikiran yang diambil dari dunia pendidikan di Barat. Sejak menganut pendidikan dari Hindia Belanda, pendidikan di Indonesia menjadi lebih integral, dalam arti bahwa sekolah mengembangkan aspek kognitif,

efektif, moral, sosial, kesehatan sehingga terbentuklah kepribadian yang utuh dan seimbang (Diptoadi, 1999). Sistem pendidikan di Indonesia diatur secara sentralis dimana materi ajar, buku, serta kompetensi disamaratakan. Namun, terdapat kelemahan yang menjadikan pendidikan tidak meningkat pesat, salah satunya dalam proses pembelajaran IPA yang masih bersifat menghafal dan kurang memberikan kesempatan siswa untuk mengamati, meneliti, menganalisis sendiri materi pembelajaran yang diberikan.

Oleh karena itu penting untuk pelaku pendidikan di Indonesia mengetahui perbandingan pendidikan antara Thailand dan Indonesia untuk tercapainya peningkatan pendidikan di Indonesia. Penelitian tentang perbandingan tingkat berpikir kritis siswa Indonesia dan negara lain masih belum ada disisi lain peneliti memiliki pengalaman observasi dan mengajar di Satit Pibulsongkram Rajabhat University Demonstration School, Thailand. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian mengenai Tingkat berpikir kritis siswa sekolah dasar di Indonesia dan Thailand dengan penyelesaian soal HOTS yang sesuai taksonomi Bloom. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui perbandingan kemampuan siswa sekolah dasar di Indonesia dan Thailand tahun ajaran 2018/2019 pada mata pelajaran IPA khususnya materi tentang biologi dalam mengerjakan soal HOTS mata pelajaran Biologi.

B. Identifikasi Masalah

Setiap negara memiliki tujuan untuk memajukan pendidikan, evaluasi pengajaran dan pembelajaran yang perlu dilakukan disetiap negara selain itu membandingkan kemampuan berpikir tingkat tinggi antar negara juga perlu dilakukan untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia.

C. Pembatasan Masalah

1. Subjek penelitian adalah siswa sekolah dasar di Indonesia dan Thailand tahun ajaran 2018/2019 pada mata pelajaran IPA
2. Objek penelitian adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi
3. Parameter penelitian adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi

D. Rumusan Masalah

Bagaimana perbedaan perbandingan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa sekolah dasar di Indonesia dan Thailand tahun ajaran 2018/2019 pada mata pelajaran Biologi dalam mengerjakan soal HOTS mata pelajaran IPA?

E. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui perbedaan perbandingan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa sekolah dasar di Indonesia dan Thailand tahun ajaran 2018/2019 pada mata pelajaran Biologi dalam mengerjakan soal HOTS mata pelajaran IPA.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti
   a. Menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis dalam bidang keterampilan berpikir tingkat tinggi dan jenis soal High Order Thinking Skills (HOTS).
   b. Menambah menambah wawasan perbandingan tingkat tinggi siswa di Indonesia dan Thailand
2. Bagi Guru
   a. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi evaluasi bagi guru dan sekolah dalam usaha meningkatkan kemampuan peserta didik terutama dalam hal keterampilan berpikir tingkat tinggi atau Higher Order Thinking Skill (HOTS)

b. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi evaluasi bagi guru untuk menjadikan siswa sadar akan pentingnya soal HOTS sehingga meningkatkan lulusan yang dapat berpikir tingkat tinggi dalam menghadapi dunia globalisasi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

a. Sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya untuk meningkatkan pola pikir siswa agar berpikir kritis dalam menyelesaikan suatu persoalan ataupun permasalahan dalam kegiatan pembelajaran ataupun dalam kehidupan sehari-hari.